

Mie kabhoe-bhoeo bhe tahampalu (t004)

Teks ini ditulis pada tahun 1985 oleh Bapak Lengko Umar, seorang pakar budaya Muna dan mantan anggota DPR yang berasal dari Lawa. Bapak Lengko Umar meninggal dunia sekitar tahun 2003.

Lauale-lauale nagha mie kabhoe-bhoeo bhe tahampalu. Seise waktuu welo meweihano galu, nowora kaawu bhaindo dokala bhe polulundo daewei we sangku anoa nosinamo dua. Samentaeno nefemokanughoomo dua bhakuno ne robhineno maka nokala dua we sangku naeweighoo dua. Norato kaawu welo sangku, Lauale-lauale inia kansuru nokantai bhakuno te wawono kasau-sau maka anoa nofoni te wawono sau melangke. Norato kaawu te wawono sau melangke noghohondomo fatowalae so neweino maitu. Suru gholeo miina bhe sampu tantigho kaawu nobisara peda aini: "Ane atumugho sau awatu, naopula kaawu natumaburi bhe sau melangke awatu. Atumugho sau atatu, naopula natumaburi dua bhe sau atatu. Atumugho atatu natumaburi dua bhe awatu." Tangkanomo miina bhe sampua naeweighoo dua peda bhaindo, nelentu-lentu kaawu sau-sau so netugho nagha. Nosoo kaawu gholeo, nosulimo te lambuno. Pedamo anagha seghe-segholeo, sadhiamo kaawu peda aitu.

Nompoo-mpona kaawu bhaihino dosulamo, nomahomo kaetisaha. Sewaktuu robhineno nokalamo nosola-solaie bhahi pedamo dua hae galuno moghaneno inia, garaa norafotie naandoo nobisa-bisara tora, nelentu-lentu sau-sau so netughono maitu. Pada kaawu noworae peda anagha, robhineno nagha nosulimo te lambudo kansuru negau ghoti so daomaa naorondo bhe moghaneno maitu. Nopooli nomentae, moghaneno inia nokalamo tora naeweighoo. Nefekakompomo tora bhakuno, garaa inia robhineno nagha welo kakompono ghoti nagha noteiane bhe kaedehano maka nowaaghoo moghaneno. Lauale-lauale maitu miina namandehaane bhe kaedehano welo ghotino. Noghindotu kaawu gholeo nolengkamo kakompono bhakuno naomaaghoo. Waktuu nolengkae maitu garaa nofewonomo kaburuno kaedeha, garaa we pandano ghoti noworamo kaedeha maitu.

Pada kaawu amaitu Lauale-lauale ini kansuru nosuli bhe noaghi bhagano, noamaramo ne robhineno. Norato kaawu te lambudo, robhineno kansuru nondolehao bhe nembenga-mbengaane. Moghaneno kansuru nobuna kapuluno nakumabhogha robhineno, garaa robhineno kansuru nobisara bhe notusu kabumbuno bhe nopogau peda aini: "Ane paemo omasighoo kabumbu aini naembali owogha kanau, maka ane naandoo omasiane, fekiri deki." Nowora kaawu robhineno nagha nembenga-mbenga maitu, Lauale-lauale nagha kansuru nosarangkae kapuluno.

CERITERA TENTANG ORANG DUNGU DAN MALAS

Lauale-lauale adalah seorang yang dungu dan malas. Suatu waktu dalam masa menebas kebun, ketika ia melihat orang lain pergi membawa kapak akan menebas di hutan, ia pun ikut-ikutan. Pagi-pagi ia juga minta kepada isterinya untuk menyiapkan bekalnya, lalu pergi juga ke hutan untuk menebas juga. Sesampainya di hutan, Lauale-lauale langsung menggantung bekalnya di

pohon kecil, lalu ia naik ke atas pohon yang tinggi. Sampai di atas pohon yang tinggi, ia memperhatikan ke empat penjuru lahan yang akan ditebasnya . Sepanjang hari ia tidak turun, ia terus berkata seperti ini, “Kalau saya tebang pohon yang sana, kalau sudah tumbang akan menindis juga pohon tinggi yang sana. Kalau saya tebang pohon yang itu, akan tumbang dan menindis pohon yang itu. Saya tebang yang sana akan menindis juga pohon yang sana.” Pendeknya ia tidak turun untuk menebas juga seperti orang lain, ia hanya menghitung-hitung pohon-pohon yang akan ditebangnya. Setelah matahari terbenam, ia kembali ke rumahnya. Demikian setiap hari, selalu seperti itu saja.

Lama-kelamaan teman-temannya sudah membakar lahan, sudah dekat waktu menanam. Suatu saat isterinya pergi mengintip, sudah seperti apakah kebun suaminya itu, padahal didapatinya sedang berkata-kata menghitung-hitung pohon-pohon yang akan ditebangnya. Setelah ia melihat seperti itu, isterinya pulang ke rumah langsung memasak makanan untuk mereka makan malam itu dengan suaminya. Keesokan harinya, suaminya pergi lagi untuk menebas. Ia minta dibungkuskan bekal, padahal isterinya memasukkan tahi dalam bungkus makanan itu lalu diberikan kepada suaminya. Lauale-lauale tidak tahu kalau di dalam makanannya ada tahi. Setelah tengah hari, ia membuka bungkus makanannya akan makan. Ketika ia membukanya, ia mencium bau busuk tahi, dan ternyata di bawah makanannya ia melihat tahi itu.

Setelah itu Lauale-lauale langsung pulang dengan gigi gemeletuk, ia marah kepada isterinya. Setibanya di rumah mereka, isterinya langsung berbaring dan menganggangkan kedua kakinya. Suaminya langsung mencabut parangnya akan membacok isterinya, ternyata isterinya langsung berkata sambil menunjuk gundukan (alat kelamin), katanya demikian, “Kalau kau tidak sayang gundukan ini, silahkan bacok saya, tetapi kalau masih sayang berpikir dulu!” Melihat isterinya menganggang seperti itu, Lauale-lauale langsung menyarungkan parangnya.

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Lukas Atakasi, 2014

The stupid and lazy man

Lauale-lauale was a stupid and lazy person. Once, during the season of clearing the forest (to make gardens), when he saw others go with their axes to clear trees in the forest, he followed their example. Early in the morning he too asked his wife to prepare food for him, and then he also went to the forest to clear trees.

When he arrived in the forest, Lauale-lauale straightaway hung his food in small tree and climbed into a tall tree. When he got to the top of that tree, he looked around at what had to be cleared. All day long he never came down, he was only talking like this: "If I chop down that tree over there, it will bring down in its fall that tall tree down there. If I chop down that tree up there, it will also bring down in its fall that tree over there. If I chop down that one, it will also bring down that one." In short, he never came down to clear the forest like the others did; he was only

calculating the number of trees he would have to chop down. When the sun had set, he returned to his home. It was like that every day; that was the only thing he did.

After a while the others starting burning (the trees that had been cut down), as the time for planting was near. One day his wife went and stealthily crept up on him, to find out what her husband's garden was like. To her surprise she found him still talking again, calculating the number of trees that he would chop down. When she had seen that, the wife returned home and immediately cooked rice for her to eat with her husband that night. The next morning, her husband went again to clear trees. He asked her to wrap up his food again, but his wife put some faeces in the parcel of rice; then she gave it to her husband. Lauale-lauale did not know there was faeces in his rice. When it was noontime, he opened his food parcel to eat. When he opened it, he smelled the stench of faeces, and indeed underneath the rice he saw the faeces.

Then Lauale-lauale immediately went home, gnashing his teeth in anger at his wife. When he arrived home, his wife immediately lay down and opened her legs wide apart for him. The husband immediately pulled out his machete to hack at her, but his wife straightaway spoke up as she pointed at her genitals. "If you no longer like these genitals, you can hit me. But if you still like them, think first." When Lauale-lauale saw his wife with her legs spread apart, straightaway he put his machete back in its sheath.

English translation by René van den Berg, 2014.